

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini dijelaskan tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan umum, tujuan khusus dan manfaat penelitian.

1.1 Latar belakang

Diabetes melitus (DM) didefinisikan sebagai suatu penyakit atau gangguan metabolisme kronis dengan berbagai etiologi yang ditandai dengan tingginya kadar gula darah disertai dengan gangguan metabolisme karbohidrat, lipid, dan protein sebagai akibat dari insufisiensi fungsi insulin. Insufisiensi fungsi insulin dapat disebabkan oleh gangguan atau kekurangan produksi insulin oleh sel beta langerhans kelenjar pankreas, atau disebabkan oleh kurangnya respon sel tubuh terhadap insulin (Kemenkes RI, 2018).

Diabetes mellitus (DM) merupakan salah satu masalah kesehatan yang besar. Data dari studi global menunjukkan bahwa jumlah penderita Diabetes Melitus pada tahun 2011 telah mencapai 366 juta orang. Jika tidak ada tindakan yang dilakukan, jumlah ini diperkirakan akan meningkat menjadi 552 juta pada tahun 2030 (International Diabetes Federation, 2011). Dalam PERKENI 2006 menyebutkan bahwa World Health Organization (WHO) juga memprediksi kenaikan jumlah pasien di Indonesia dari 8.4 juta pada tahun 2000 menjadi 21.3 juta pada tahun 2030. Hal tersebut mengakibatkan Indonesia berada di peringkat keempat jumlah penyandang DM di dunia.

Data terakhir yang dipublikasikan oleh International Diabetes Federation (IDF) tahun 2019 mengatakan bahwa 463 juta orang memiliki penyakit diabetes melitus dan angka tersebut akan meningkat menjadi 700 juta orang pada tahun 2045 mendatang. Penderita Diabetes melitus di dunia pada usia 65-99 tahun di dunia pada tahun 2019 mencapai 19,3% atau sebanyak 135,6 juta jiwa. Jika hal ini tidak diatasi, diperkirakan angka akan bertambah pada tahun 2030 sebanyak 195,2 juta (IDF, 2019).

Angka kejadian diabetes mellitus di Indonesia meningkat seiring perkembangan. Angka tersebut diestimasi 8,4 juta pada tahun 2000 menjadi sekitar 21,3 juta pada tahun 2030. Laporan ini menunjukkan adanya peningkatan jumlah penyandang DM sebanyak 2-3 kali lipat pada tahun 2035. Kondisi ini menempatkan Indonesia menjadi negara keempat dengan jumlah penderita diabetes mellitus terbanyak di dunia (Kemenkes RI, 2018). Sedangkan International Diabetes Federation (IDF) memprediksi adanya kenaikan jumlah penyandang DM di Indonesia dari 9,1 juta pada tahun 2014 menjadi 14,1 juta pada tahun 2035.

Neuropati perifer merupakan kondisi penting yang berpengaruh pada disabilitas lansia. Kejadian neuropati perifer mencapai 8%, proporsinya meningkat dengan bertambahnya usia. Neuropati perifer dapat mengganggu aktifitas sehari-hari, meningkatkan risiko jatuh, terjadinya trauma dan menurunnya kualitas hidup pada lansia (Witari, 2016)

Tingginya angka diabetes mellitus di Indonesia disebabkan oleh banyak faktor diantaranya adalah perilaku hidup yang kurang baik seperti diet yang tidak sehat, kurangnya aktivitas fisik, tidak patuh dalam medikasi dan monitoring gula darah yang tidak teratur (pamungkas & chamroonsawadi, 2020). Selain itu kurangnya pengetahuan dan skill dalam

mengontrol gula darah dapat menjadi potensial faktor dalam memperberat kejadian diabetes. Beberapa penyandang diabetes mengalami komplikasi serius yang mempengaruhi kualitas dan lama hidup. Komplikasi pada tungkai bawah merupakan salah satu yang sering dijumpai, biasanya berupa ulkus pada kaki dan hal ini bervariasi, baik dalam insidens dan prevalensi. Tingginya angka kejadian diabetes yang tidak terkontrol memiliki dampak yang negatif terhadap kegagalan dalam proses manajemen diabetes sehingga akan menyebabkan komplikasi jangka panjang seperti retinopati, nefropati, dan neuropati (R. A. Pamungkas et al., 2020).

Di dalam perawatan penyakit diabetes mellitus memerlukan perawatan dan penanganan seumur hidup. Oleh karena itu peran perawat sangat penting tidak hanya terhadap keadaan fisik pasien, tetapi juga psikologis pasien. Perawat dapat memberikan motivasi, mengidentifikasi faktor risiko, menghindari ulkus berulang, dan mencegah terjadinya amputasi pada penderita DM, dan edukasi kepada pasien tentang pentingnya kepatuhan pasien dan perawat dengan tidak mengesampingkan aspek asuhan keperawatan. Untuk itu, perlunya perawat menggali riwayat pasien, melakukan pemeriksaan fisik atau tes diagnostik yang sesuai.

Neuropati Diabetik (ND) merupakan salah satu komplikasi jangka panjang dari Diabetes Mellitus (DM) yang ditandai dengan kurangnya sensitivitas kaki terhadap stimulus. Angka kejadian *neuropathy* diabetik tercatat lebih dari 50% dari penderita DM. Sekitar 21 juta penderita DM di Amerika 60%-70% diantaranya mengalami berbagai saraf pada penderita neuropati banyak dilakukan diantaranya penelitian Boulton *et al* (Shaw et al., 2010). Sedangkan di Indonesia angka kejadian neuropati sebesar 50% dari jumlah populasi diabetes.

Menurut Centers For Disease Control and Prevention (CDC, 2014) bahwa, World Health Organization (WHO) sebelumnya pernah merumuskan DM menjadi hal penting yang tidak dapat dituangkan dalam satu jawaban yang jelas dan ringkas tetapi secara umum dapat dikatakan seperti suatu kumpulan masalah anatomik dan kimiawi akibat dari sejumlah faktor yang didapat defisiensi insulin absolut dan gangguan fungsi insulin, Pada penderita DM banyak yang mengeluhkan terjadinya ulkus diabetik sehingga diabetes mellitus menjadi penyebab terjadinya amputasi kaki pada penderita DM. Angka terjadinya ulkus diabetik masih sangat tinggi, tidak hanya di negara maju tetapi juga di negara berkembang salah satunya Indonesia sehingga hal ini akan berimbas pada beberapa aspek diantaranya aspek sosial, ekonomi serta kualitas hidup pasien tersebut.

American Diabetes Association [ADA] (2015) merekomendasikan untuk melakukan skrining neuropati secara reguler/ teratur untuk mendeteksi adanya resiko *neuropathy* dan deteksi awal dalam mencegah terjadinya luka pada kaki diabetes. Dengan melakukan skrining neuropati maka kejadian ulkus dapat secara signifikan dicegah sehingga kualitas hidup pasien diabetes dapat ditingkatkan.

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa tindakan skrining neuropati pada pasien diabetes mellitus dapat secara dini mendeteksi terjadinya penurunan sensitivitas saraf perifer kaki (Zamroni et al., 2016). Studi lain menunjukkan tindakan skrining neuropati dapat mencegah terjadinya luka diabetes dan meningkatkan kualitas hidup bagi penderitanya (Afifi et al., 2016). Efektifitas dalam melakukan tindakan skrining neuropati harus didukung selain kemampuan tenaga kesehatan juga harus menggunakan instrumen yang efektif dalam skrining seperti *neuropathy symptom score*.

Neuropathy symptom score merupakan sebuah perangkat instrumen diagnostik yang bertujuan untuk mendeteksi gejala umum dari *neuropathy* instrumen ini telah diuji dengan

menggunakan standar uji DAAD. Studi selanjutnya menunjukkan bahwa efektifitas instrumen tersebut baik dengan nilai reliabilitiy sebesar 92%, sensitifity sebesar 84,25%, dan spesificity sebesar 66.6% (Zamroni et al., 2016). hal ini menunjukkan bahwa instrumen tersebut efektif dalam mendeteksi terjadinya *neuropathy*.

Studi lain menunjukkan bahwa penggunaan instrumen *neuropathy symptom score* memiliki korelasi yang positif antara Clinical *Neuropathy Scores* And Nerve Conduction Studies (NCS) (Afifi et al., 2016). Efektifnya *neuropathy symptom score* dalam mendeteksi adanya *neuropathy* sehingga peneliti tertarik untuk melakukan skrining *neuropathy* pada pasien diabetes mellitus sekaligus mengeksplorasi berbagai faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya *neuropathy* pada pasien diabetes mellitus.

1.2 Perumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah faktor yang berhubungan dengan nilai pengukuran gejala neuropati pada pasien gerontik dengan diabetes di komunitas ?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus berikut ini dapat dijabarkan dibawah ini yaitu :

1.3.1.1 Tujuan umum

Teridentifikasi faktor yang berhubungan dengan nilai pengukuran gejala neuropati pada pasien gerontik dengan diabetes di komunitas

1.3.1.2 Tujuan khusus

- a. Diketahui karakteristik faktor-faktor pasien gerontik dengan diabetes di komunitas wilayah puskesmas kebon jeruk
- b. Diketahui nilai pengukuran gejala neuropati pada pasien gerontik dengan diabetes di komunitas wilayah puskesmas kebon jeruk
- c. Diketahui faktor yang berhubungan dengan nilai pengukuran gejala neuropati pada pasien gerontik dengan diabetes di komunitas

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam melakukan penelitian ini adalah :

1.4.1 Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi acuan pembelajaran yang relevan terkait faktor yang berhubungan dengan nilai pengukuran *neuropathy symptom score* pada pasien diabetes di komunitas.

1.4.2 Bagi Peneliti Lain

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti serta meningkatkan keterampilan untuk menyajikan fakta secara jelas tentang faktor yang berhubungan dengan dengan nilai pengukuran *neuropathy symptom score* pada pasien diabetes di komunitas dari berbagai aspek.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Penelitian dapat bermanfaat untuk memberikan data dan analisa sebagai informasi kepada masyarakat mengenai faktor yang berhubungan dengan nilai pengukuran *neuropathy symptom score* pada pasien diabetes di komunitas sehingga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dalam memperbaiki kualitas hidup dalam rangka pencegahan penyakit diabetes dengan neuropati.